

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 8, No. 1, 2021,
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm.60—70

PERILAKU AGRESI VERBAL DAN PERILAKU AGRESI RELATIONAL PADA REMAJA PEREMPUAN

Sitti Hapsah^{1*}, Azis Muslim²

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: sittihapsah1995@gmail.com Azis.muslim@uin-suka.ac.id

No. HP. 082290489408, 081357475304

Abstract

The purpose of this study was to determine the phenomenon of aggressive behavior in adolescent girls in grade 10 Ips Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Palu City which is a religious-based school but has a serious case record. This research includes field research with a descriptive qualitative approach. The data sources in this study were 1 BK teacher, and 5 female students in class 10 Social Studies. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. The analysis technique uses interactive analysis. The results of this study indicate that aggressive behavior is the source of juvenile delinquency cases, namely verbal and relational aggression, this aggressive behavior occurs in female students and verbal and relational aggression behavior is easy to develop in the school because some of the female students come from a family background that is not harmonious and comes from from an unhealthy environment and negative circle of friends.

Keywords: *aggression, verbal, relational, adolescent, girls*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena perilaku agresi pada remaja perempuan di kelas 10 Ips Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu yang merupakan sekolah berbasis keagamaan namun memiliki catatan kasus yang serius. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 guru BK, dan 5 orang siswa perempuan di kelas 10 IPS. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku agresi yang menjadi sumber dari kasus kenakalan remaja yaitu agresi verbal dan relasional, perilaku agresi ini terjadi pada siswa perempuan, perilaku agresi verbal dan relasional mudah berkembang di sekolah tersebut karena sebagian siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga yang tidak harmonis dan berasal dari lingkungan yang kurang sehat serta lingkaran pertemanan yang negatif.

Kata kunci : *agresi, verbal, relasional, remaja, perempuan*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang paling unik karena di fase ini banyak terjadi perubahan kehidupan, mulai dari perubahan fisik, psikologis bahkan behavior Fase remaja juga sering dikatakan sebagai fase pencarian karakter diri sehingga banyak sekali perilaku-perilaku yang ditampilkan dalam menemukan karakternya. Begitupun Remaja

Perempuan. Fase perkembangan fisik dan psikologis remaja perempuan selalu menjadi topik yang sering dikaji. Selain dari perubahan fisiknya juga dapat dilihat dari kematangan emosi, intelektualitas dan kesadaran tanggung jawab sosial yang mengakibatkan banyak bermunculan konflik dari perilaku baru untuk mendapatkan pengakuan atas dirinya dan lingkungannya (Annisa et al., 2021).

Perilaku Remaja Perempuan juga perlu menjadi perhatian karena perilaku Agresif mewarnai fase perkembangannya. Perilaku yang sering muncul pada Remaja Perempuan adalah perilaku Agresi verbal dan Perilaku Agresi *relational* (Ahmad, 2020). Dalam kepribadian remaja dua perilaku agresif ini saling berdampingan atau saling mempengaruhi. Pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa agresi verbal merupakan perilaku menyakiti orang lain melalui celaan atau makian, umpatan, ejekan, dan bisa berupa ancaman melalui kata-kata (Yunalia & Etika, 2020). Perilaku agresi *relational* merupakan perilaku agresi yang dimunculkan dari kualitas pertemanan yang buruk, perilaku agresi *relational* ini berupa menyebarkan rumor, mengabaikan teman secara sosial, dan meminta teman yang lain untuk tidak berhubungan dengan seseorang yang menjadi korban agresi *relational* (Soekoto et al., 2020).

Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu itu sendiri adalah sekolah swasta yang penerapan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pembelajaran menjadi yang paling utama. Namun di sekolah ini kasus Agresi remaja masih menjadi masalah serius, bahkan kasus Agresi sering terjadi pada siswa perempuan. Kasus perkelahian sesama siswa, berawal dari salah satu siswa yang menceritakan keburukan temannya sendiri kepada teman-temannya yang lain. hingga terjadi permusuhan yang mengakibatkan rusaknya hubungan sosial antara remaja tersebut

Perilaku agresi verbal dan agresi *relational* sangat melekat pada hubungan sosial remaja perempuan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga, merasa tertekan, pergaulan yang buruk, dan tidak menuntut kemungkinan tayangan kekerasan di media sosial bisa menjadi salah satu penyebab dari perilaku agresi remaja perempuan. (Mahfud & Khoirunnisa, 2020) Agresi verbal dan agresi *relational* adalah jenis perilaku agresi yang berbeda. Namun, memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam perilaku negatif remaja perempuan. Disaat agresi *relational* muncul dalam hubungan pertemanan maka agresi verbal akan mendukung perilaku tersebut. Sebaliknya, jika perilaku agresi verbal terjadi maka sumbernya berawal dari agresi *relational* (Ahmad, 2020). Dampak negatif dari perilaku agresi verbal dan agresi *relational* adalah rusaknya hubungan sosial yang mengakibatkan munculnya perilaku maladaptif pada diri remaja yang mengakibatkan munculnya perasaan tersakiti yang pada akhirnya akan menjadi kemarahan, kebencian dan membalas dendam hingga terjadi konflik antar remaja. (Fathoni & Setiawati, 2020) Selain itu, perilaku agresi verbal akan berdampak negatif pada motivasi belajar siswa yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa Yang lebih parah lagi agresi verbal ini jika tidak ditangani dengan tepat maka akan berujung depresi (Maba et al., 2017).

Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Iryad Kota Palu itu sendiri merupakan sekolah swasta yang berlatar belakang agama. Namun, konflik antar siswa seperti perkelahian masih sering terjadi, dan kelas 10 IPS menjadi kelas yang paling sering terjadi konflik, faktor penyebabnya adalah kelas 10 IPS merupakan kelas awal dalam sekolah tersebut, dan para siswanya berasal dari latar belakang keluarga, ekonomi dan sosial yang berbeda serta masih beradaptasi dalam hubungan pertemanannya. uniknya siswa perempuan yang paling dominan menjadi pelaku ataupun korban dari sebagian konflik yang terjadi antar siswa. Maka dari itu, perilaku agresi verbal dan agresi *relational* menjadi asal muasal dari permasalahan yang terjadi (Fathoni & Setiawati, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang menggunakan pengumpulan data melalui observasi permasalahan dilapangan dan interview kepada sumber terpercaya mengenai permasalahan tersebut, serta beberapa dokumen pendukung penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu yakni untuk meneliti perilaku Agresi Verbal dan Agresi *relational* yang sering terjadi pada Remaja Perempuan serta faktor intrnal dan eksternal yang menyebabkan perilaku agresi tersebut sering muncul pada karakter Remaja Perempuan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan berfokus pada studi kasus 5 Remaja Perempuan di kelas , dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan analisis suatu fenomena, kejadian, tindakan, peristiwa dan keadaan yang terjadi pada suatu individu ataupun kelompok masyarakat.(Rijali, 2019) dalam penelitian ini akan menyajikan data secara deskripsi dan analisis yang peroleh melalui prosedur penelitian kualitatif (Habsy, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara tentang Bagaimana Guru BK mengidentifikasi siswa perempuan yang memiliki agresi verbal dan agresi *relational*? dan Bagaimana orangtua atau keluarga memahami perilaku agresi verbal dan agresi *relational* anak remajanya? Hasil wawancara tersebut di dukung oleh observasi langsung di sekolah dan kondisi rumah dan pergaulan remaja tersebut di luar lingkungan sekolah. Kemudian, dilakukan triangulasi, Penggunaan metode triangulasi merupakan pengecekan data terhadap sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditemukan oleh peneliti, kesesuaian metode penelitian yang digunakan dan disesuaikan dengan teori yang dipaparkan oleh tinjauan pustaka dengan hasil penelitian (Bachri & S, 2019). Triangulasi dilakukan dengan cara mengoreksi data satu persatu data yang telah ditemukan agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada lalu kemudian akan disempurnakan lebih lanjut.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Reduktion adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk narasi yang utuh Reduksi data diterapkan pada hasil observasi dan wawancara, dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian, setelah itu dilakukan lagi Display yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut dan yang terakhir Verification tata pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: Deduktif yang merupakan suatu cara yang ditempuh dalam menganalisa data dengan perangkat pengetahuan yang bersifat umum, kemudian digenerasi menjadi yang bersifat khusus. Kemudian, Induktif, yaitu cara yang ditempuh untuk menganalisa data dengan perangkat pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian digenerasi menjadi bersifat umum setelah itu Komperatif, yaitu membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya (Rijali, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa subyek yang telah melalui teknik (purposive sampling) yang dilakukan langsung oleh peneliti. Sumber data penelitian ini adalah 1 guru BK dan 5 siswa Remaja di kelas 10 IPS yang berasal dari status sosial keluarga yang berbeda. Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Iryad Kota Palu, adalah Salah satu lembaga pendidikan yang berbasik Agama, sekolah ini memiliki 3 tahapan pendidikan, kelas 10 IPA dan IPS, 11 IPA dan IPS, dan 12 IPA dan IPS. Pada kelas 10 IPS memiliki 22 siswa yang berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah. Dari 22 siswa tersebut terbagi menjadi 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, dan penelitian ini terfokus pada 3 siswa

perempuan yang memiliki perilaku agresi verbal dan 2 siswa yang memiliki perilaku agresi *relational*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Madrasah Aliyah Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu

Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu berdiri sejak tahun 2010. Telah di izinkan beroperasi pada tanggal 10-08-2012, dan diresmikan dalam surat keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia pada tanggal 03-12-2012, dengan nomor NSM 131272710107 dan NPSN 69947639. Kementerian agama RI memberi identitas Madrasah Aliyah Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu dengan status sekolah swasta, hal itu dikeranakan manajemen sekolah ini di kelolah oleh organisasi keagamaan yang berkembang di kota palu yaitu organisasi Darul Da’wah wal Irsyad.

Sekolah ini terletak di kelurahan Ujuna, Kecamatan Palu Barat, beralamat di JIPangeran Diponegoro No.12 Palu. Dari awal berdiri hingga sekarang sekolah ini telah mencetak beragam prestasi di bidang akademik maupun kesenian. Peserta didik di sekolah ini berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah, bahkan sekolah ini merektut calon peserta didik yang berasal dari sekolah di pelosok lembah palu dengan seleksi pengetahuan umum dan keagamaan. Hingga saat ini, sekolah MAS DDI Palu memiliki ruang belajar mengajar sebanyak 18 kelas, di bagi 2 jurusan akademik yaitu IPA dan IPS yang di isi maksimal 20-25 siswa, dan dipimpin oleh 1 Kepala Madrasah yang bernama Umar, S.pd dan dibantu oleh 35 tenaga pengajar yang bergelar strata 1 pada bidangnya masing-masing.

Tabel 1. Indikator Permasalahan

Perilaku Agresi Remaja Perempuan di kelas 10 IPS			
Indikator	Faktor yang mempengaruhi		
	<i>Internal</i>		<i>Eksternal</i>
Perilaku Agresi Verbal	Rasa Frustrasi	Lingkungan Keluarga	
	Gangguan Emosi	Lingkungan Sosial	
	Gangguan Intelegensi		
Perilaku Agresi Relational	Perilaku Agresi <i>Relational</i> tidak terjadi secara <i>Internal</i>		Kualitas Pertemanan
			Lingkungan Keluarga
			Lingkungan Sekolah

2. Perilaku Agresi Verbal Remaja Perempuan

a. Fenomena Perilaku Agresi Verbal pada Remaja Perempuan

Perilaku agresi verbal selalu mewarnai fase perkembangan manusia, dari fase anak, remaja maupun lansia. Namun, perilaku agresi ini akan sering muncul pada fase perkembangan remaja, karena pada fase ini remaja sedang membentuk konsep dirinya. Perilaku agresi akan terbentuk jika terciptanya kondisi dari peristiwa yang bertolak belakang dalam pembentukan perilaku positifnya. (Calhoun dan Acocella, 2010) Misalnya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis/broken home, kurangnya perhatian orang tua, adanya modeling yang negatif sehingga akan muncul motivasi balas dendam. Kondisi tersebut akan menjadi peristiwa yang buruk dan

akan selalu terekam pada kognitifnya, kemudian terapkan melalui lingkungan sekitarnya (Kelompok et al., 2018).

Remaja yang memiliki perilaku agresi verbal sering ditemukan di Lembaga pendidikan, fenomena tersebut seakan-akan menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat perkembangan dari perilaku agresi remaja, dari lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan berbasis agama. Namun, sekaligus lembaga pendidikan dianggap sebagai tempat memberikan solusi dari pembentukan perilaku positif remaja. Terbukti dari tidak sedikit orang tua yang mempercayakan sepenuhnya tentang pembentukan moral, akhlak dan ilmu pengetahuan kepada lembaga pendidikan. Menurut Anjani selaku Guru BK di MA Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu, sekolah ini merupakan sekolah swasta dengan berbasis agama yang menerima siswa tanpa memandang status sosial siswa tersebut. Sedangkan siswa kelas 10 IPS merupakan tahap awal dari proses pendidikan di jenjang sekolah menengah atas bisa dikatakan juga sebagai fase pengenalan, siswa kelas 10 memiliki pola pikir serta karakter kepribadian yang berbeda-beda dan harus saling beradaptasi dengan perbedaan tersebut, sehingga tidak bisa dipungkiri agresi verbal akan sering terjadi.

Bentuk agresi verbal yang sering dilakukan oleh siswa perempuan 10 IPS di Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu merupakan Perilaku agresi secara ucapan. Seperti, mencaci, mengumpat, dan mengejek yang tujuannya hanya sebatas melontarkan candaan. Namun, dari candaan itulah memunculkan kasus perkelahian, dendam dan perilaku negatif lainnya. Siswa M, merupakan salah satu siswa dengan perilaku agresi verbal, Siswa M berasal dari Status sosial ekonomi ke bawah, Siswa M tergolong siswa perempuan yang aktif dalam hal interaksi di kelas. Namun, pasif dari segi akademik dan kurang mampu menguasai pelajaran. Siswa M, sering mengucapkan kalimat yang kurang sopan kepada teman-temannya, hal itu dia lakukan sebagai bentuk candaan. Namun, tidak semua teman-temannya dapat menerima candaan tersebut, hingga pada akhirnya menimbulkan kegaduhan. Perilaku agresi verbal akan mudah berkembang di lingkungan remaja perempuan, karena sifat dasar remaja perempuan yang ingin di kenal dan mendapatkan pengakuan atas dirinya. Sehingga, Agresi verbal menjadi salah satu cara untuk mendapatkan perhatian oleh orang-orang disekitarnya.

Berbeda dengan siswa laki-laki, perilaku agresi verbal pada siswa perempuan akan lebih tereksplorasi jika berada dalam suatu kelompok pertemanannya atau yang sering di sebut dengan Geng. Jika berada diluar dari lingkaran Geng pertemanannya maka agresi verbal tidak akan terlihat. Hal itu terjadi pada perilaku siswa R. Dia adalah salah satu sahabat akrab dari siswa M, siswa R berasal dari keluarga yang Agamais, dan berasal dari status sosial menengah, siswa R saat bersama Geng pertemanannya memiliki perilaku yang lebih bebas berbicara, segala hal dengan mudah diucapkan tanpa memikirkan baik dan buruknya. Namun, jika tidak bersama Geng pertemanannya, siswa R memiliki perilaku yang lebih sopan dan lebih menjaga ucapannya.

Fenomena perilaku agresi verbal merupakan fenomena perilaku yang dapat menimbulkan kerugian bagi lingkungannya. Remaja perempuan yang memiliki perilaku agresi verbal cenderung akan menjadi pribadi yang kasar dan sulit menghargai orang lain. perilaku ini akan menjadikan remaja kehilangan kepekaan terhadap lingkungannya, remaja akan sulit memahami perbedaan karakternya dengan karakter orang lain. tidak mementingkan permintaan maaf karena menganggap perilaku agresi verbal yang dia lakukan adalah hal yang biasa dan bukan hal yang serius yang harus dipermasalahkan. Jika fenomena ini terus berkembang maka remaja akan kehilangan karakter positifnya.

b. Faktor Penyebab terjadinya Perilaku Agresi Verbal pada remaja perempuan

1) Faktor internal

a) Rasa frustrasi

Perilaku agresi verbal merupakan suatu manifestasi dari peristiwa yang dialami remaja perempuan yang membuat pikirannya frustrasi dan membentuk rasa kecewa dalam dirinya (Haslinda & Jahada, 2020). Kemudian, meluapkan rasa kekecewaan tersebut melalui ucapan-ucapan yang menyakiti dan merugikan orang lain. Dari rasa frustrasi akan membentuk mental yang tidak sehat. Kemudian, akan menghancurkan perilaku-perilaku positifnya. Sehingga, perilaku agresi verbal akan terbawa seiring dengan fase perkembangan kehidupannya. Di kelas 10 Ips, siswa yang memiliki perilaku agresi verbal cenderung memiliki perilaku tidak terarah. Jika, merasa terganggu maka perilaku kasar akan lebih terlihat pada dirinya.

Terbukti dari observasi terhadap siswa Lhala Febrianti saat berada di rumah, Lhala merupakan anak ke 2 dari 6 bersaudara, siswa tersebut mendapat didikan otoriter dari ayahnya yang menjadikan siswa ini tidak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan tidak mudah mengutarakan keinginannya. Pendidikan otoriter itulah yang menjadikan Lhala memiliki perilaku agresi verbal di sekolah karena hanya di sekolah dia mampu mengekspresikan dirinya dengan mudah. Kemudian, Lhala nyaris tidak mendapatkan kehangatan kasih sayang dari ibunya dikarenakan 4 adiknya yang harus diprioritaskan, saat mewawancarai orang tua Lhala, didapatkan bahwa segala bentuk pendidikan moral maupun kemampuan akademik didapatkan anaknya di sekolah. Hal itu mengartikan bahwa secara tidak langsung orang tua siswa tersebut menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter dan kecerdasan anaknya kepada guru yang mengajar.

Hal yang sama juga dikatakan oleh guru BK bahwa, rasa frustrasi pada siswa berasal dari masalah diluar sekolah yang tidak selesai, seperti masalah keluarga, ataupun lingkungan sosialnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah dijadikan tempat untuk melampiaskan kekecewaan dari masalahnya tersebut.

b) Gangguan emosi

Pada fase perkembangan Remaja tidak terlepas dari pembentukan emosionalnya. Pada prosesnya akan muncul ketidak stabilan perilaku, remaja yang mampu mengontrol diri maka akan mampu mengendalikan emosinya. Jika remaja tidak dapat mengendalikan emosi maka akan muncul gangguan emosional yang mengakibatkan terbentuknya perilaku agresi. Gangguan emosi ini bisa terjadi pada remaja perempuan maupun laki-laki, gangguan emosi ini akan mengarahkan remaja kepada perilaku agresi verbal. Hasil observasi menunjukkan yang terjadi di kelas 10 ips ada seorang siswa remaja perempuan yang bernama Nabila yang memiliki perilaku cenderung pendiam. Namun, jika bertemu dengan teman yang jahil yang membuat dia merasa tidak nyaman, maka Nabila akan meluapkan emosinya dengan mengucapkan kalimat yang cenderung menghina dan mencaci orang lain.

c) Gangguan Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai cara berpikir. Jika remaja mengalami gangguan berpikir maka akan menimbulkan kepercayaan diri yang berlebihan yang akan memunculkan perilaku agresi verbal seperti berbicara kasar, pemaarah, dan menghina. Gangguan intelegensi ini dapat terlihat dari proses observasi yang telah dilakukan kepada siswa Handayani dan hasilnya adalah siswa tersebut merupakan anak tunggal dari status ekonomi keluarga menengah ke atas. Kedudukannya sebagai anak tunggal mengakibatkan siswa tersebut terlalu di istimewa oleh kedua orangtuanya, jika siswa tersebut melakukan kesalahan tidak ada hukuman untuknya bahkan tidak

jarang orang tuanya memberikan pembenaran atas apapun yang dilakukan siswa tersebut. Hal itu berimbas kepada lingkungan sekolahnya, siswa tersebut cenderung terlalu percaya diri dengan apapun yang dimilikinya dan menganggap bahwa dialah yang paling benar dan yang paling istimewa, Sehingga saat mendapatkan perilaku tidak baik dari teman sebayanya, siswa ini melakukan perlawanan dengan cara menghina temannya tersebut dan berbicara kasar kepada siapapun yang menentang keinginannya.

Handayani juga menjelaskan bahwa perilaku agresi yang dilakukannya merupakan pembelaan diri karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman sebayanya. kemudian, hal yang sama juga dikatakan oleh Guru BK di Madrasah Aliyah Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu, Agresi Verbal muncul dari siswa yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan, agresi verbal diwujudkan dalam perilaku menghina dan berbahasa kasar yang tujuannya untuk membela dan melindungi dirinya.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Rusaknya sistem keluarga sangat mempengaruhi perilaku remaja. keluarga yang tidak harmonis dapat mengarahkan remaja kepada perilaku yang negatif, hal itu terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan kasih dari orang tua, dari hal itu maka memunculkan rasa kesepian karena kekurangan perhatian. Sehingga perasaan itu diluapkan dalam bentuk perilaku agresi. Melalui proses observasi yang dilakukan kepada Wiwit dapat terlihat bahwa siswa tersebut berada dalam keluarga yang kurang baik, orang tua yang bercerai dan telah memiliki keluarganya masing-masing, Wiwit tinggal bersama neneknya sedangkan orangtuanya hanya memenuhi kebutuhan finansial siswa tersebut. Namun, tidak memperhatikan segi perkembangan psikologis, pendidikan karakter dan pemenuhan kasih sayang. Sehingga, yang perilaku yang lebih dominan dari Wiwit adalah perilaku negatif, dari faktor perhatian yang tidak cukup dari orang tua sehingga siswa tersebut mencari perhatian di luar rumah, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Perilaku agresi yang ditampilkan oleh wiwit di sekolah merupakan caranya dalam memenuhi kebutuhan perhatian yang tidak didapatkan dari orang tuanya. Bersamaan dengan hal itu Guru BK juga mengatakan, siswa kelas 10 IPS di Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu, siswa yang memiliki perilaku agresi verbal berasal dari latar belakang orang tua yang bercerai, *single parent*, dan *brokenhome*.

b) Lingkungan sosial

Cara remaja dalam mengenal dunianya melalui interaksi dengan teman maupun orang-orang disekitarnya, berbagai perilaku remaja juga terbentuk melalui hubungan sosial dan Lingkungan tempat tinggal remaja akan sangat mempengaruhi perkembangan prilakunya. Melalui proses observasi kepada siswa yang bernama Masyita menunjukkan bahwa siswa Masyita memiliki tempat tinggal yang padat penduduk dengan status ekonomi menengah ke bawah dan Masyita memiliki 2 kakak yang tidak menamatkan pendidikan menengahnya, dalam keluarganya siswa tersebut merupakan anak terakhir dan satu-satunya perempuan, ibunya telah meninggal dunia dan mereka tinggal bersama bapaknya yang bekerja serabutan. Siswa ini sering berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki perilaku kurang baik. Sehingga, perilaku agresinya tersebut berkembang melalui orang-orang yang sering bersamanya. hal yang sama juga dikatakan oleh Guru BK melalui proses wawancara, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki catatan kasus kenakalan karena agresi verbal berasal dari status sosial menengah ke bawah, siswa tersebut berasal dari lingkungan pasar, pesisir pantai, pemukiman kumuh dan pemukiman padat penduduk.

3. Perilaku Agresi *Relational* pada Remaja Perempuan

a. Fenomena Perilaku Agresi *Relational* pada Remaja Perempuan

Agresi *relational* merupakan perilaku agresi yang khas yang hanya dimiliki oleh remaja perempuan. Bentuk agresi ini berupa mengumpat, bergosip tentang kehidupan orang lain. Fenomena agresi *relational* terjadi pada lingkup pertemanan remaja berawal dari percakapan dalam suatu kelompok yang berbentuk cibiran dan suatu pembicaraan keburukan ataupun mengomentari kekurangan orang lain yang kemudian menimbulkan kebencian dan permusuhan (Harianto et al., 2017).

Perilaku agresi *relational* dapat ditemukan dalam suatu kelompok perkumpulan perempuan, bahkan dalam lembaga Pendidikan selalu bermunculan kasus perkelahian antar siswa yang disebabkan oleh perilaku agresi *relational*. Salah satu sekolah yang sering mengatasi kasus perkelahian yang diakibatkan oleh perilaku agresi *relational* adalah Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu. Di sekolah tersebut terdapat lebih banyak siswa perempuan di banding siswa laki-laki, di kelas 10 IPS saja jumlah siswa perempuan mencapai 15 siswa sedangkan laki-laki berjumlah 10 siswa. Sehingga, agresi *relational* hampir setiap hari selalu terjadi.

Salah satu siswa yang sering berperilaku agresi *relational* yaitu Maryam, Di dalam kelas tersebut terdapat suatu geng atau kelompok perempuan yang beranggotaan 6 orang, dan Maryam ini adalah ketua dari geng tersebut. Kemampuan Maryam dalam mencari tau informasi kehidupan orang lain menjadikan dia terkenal dengan julukan ratu gosip. Tidak jarang Maryam menjadi akar dari kasus yang sering terjadi bahkan dia pernah berhasil mengadu domba antar siswa karena keahliannya dalam menyebar gosip tersebut.

Menurut Guru BK, siswa M berasal dari orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai negeri sipil, Maryam tinggal di daerah perumahan subsidi di kota palu dan dia memiliki 1 saudara laki-laki yang sekolah di luar kota Palu. Observasi yang dilakukan kepada Maryam menunjukkan bahwa dia memiliki karakter yang ekstrovert. Namun, dari segi akademik Maryam kurang aktif dan cenderung tidak menyukai berlama-lama dalam proses belajar di kelas. Dari segi pergaulan, Maryam sering berinteraksi dengan siswa yang memiliki perilaku hampir sama dengan perilakunya. Jadi, perilaku agresi nya tersebut berkembang melalui lingkaran pertemannya.

b. Faktor Penyebab terjadinya Perilaku Agresi *Relational* pada Remaja Perempuan

a) Kualitas Pertemanan

Lingkungan pertemanan yang negatif dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku agresi *relational*, karena pada dasarnya perilaku remaja mengikuti lingkungannya (Soekoto et al., 2020). Remaja yang memiliki perilaku positif cenderung memiliki kualitas pertemanan yang positif begitupun sebaliknya, remaja yang memiliki perilaku negatif cenderung memiliki kualitas pertemanan yang negatif. Di kelas 10 IPS terdapat satu siswa yang memiliki perilaku agresi *relational*, siswa tersebut bernama Kirana, dia merupakan siswa yang sangat aktif dan selalu Bersama teman-temannya, jarang sekali Kirana terlihat sendirian bahkan Kirana selalu menjadi pusat perhatian teman-temannya dikarenakan dia berparas cantik dan berpenampilan menarik. Pada saat di rumah Kirana memiliki seorang kakak perempuan yang usianya hanya berbeda tiga bulan dengan Kirana, Menurut kakaknya, Kirana suka bercerita apapun kepada kakaknya, mulai dari kelebihan sampai kekurangan orang lain yang pernah dilihatnya, kakaknya juga menuturkan Kirana pernah terlibat kasus adu mulut dengan salah satu tetangganya yang disebabkan oleh informasi yang disebar Kirana kepada tetangga yang lainnya.

Dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kirana memiliki perilaku agresi *relational* karena Kirana sangat menyukai keributan bahkan tidak jarang keributan yang terjadi berasal dari dirinya. Di samping itu, guru BK, Juga menuturkan bahwa Kirana merupakan salah satu siswa kelas 10 IPS yang memiliki perilaku agresi *relational*. Namun, perilaku agresi tersebut berasal dari lingkaran pertemanan diluar sekolah, terlihat dari kasus-kasus yang sering terjadi yang diakibatkan oleh informasi yang mereka dapatkan dari luar sekolah kemudian menyebar ke dalam lingkungan sekolah Keluarga

c) Lingkungan keluarga

Merupakan suatu aspek penting yang mempengaruhi agresi *relational* remaja, kepribadian remaja perempuan akan tumbuh dengan kepekaan dibanding remaja laki-laki (Setyawan, 2018). Oleh karena itu karakter remaja perempuan yang cenderung memiliki agresi *relational* disebabkan oleh keluarga yang tidak harmonis. Observasi dilakukan pada salah satu siswa perempuan di kelas 10 IPS, siswa tersebut bernama Anisa, siswa ini memiliki karakter pendendam, terbukti dari catatan kasus guru BK, kasus yang pernah dilakukan oleh Anisa adalah perkelahian bahkan Tutar kata Anisa sangat ringan dalam berkata kasar dan menghina orang lain, padahal dari identitasnya diketahui bahwa Anisa berasal dari keluarga yang mapan dan berpendidikan. Namun, karakter Anisa tidak mencerminkan bahwa dia berasal dari keluarga yang baik. Oleh karena itu, observasi dilakukan lagi pada kehidupan Anisa di Rumah, ternyata Anisa merupakan anak tunggal dari orang tua yang bercerai, ibunya adalah korban kekerasan rumah tangga dan ayahnya memiliki karakter yang tempramen. Menurut ibunya, Anisa pernah merasakan hasil dari tempramental ayahnya hingga Anisa menganggap bahwa dia tidak punya ayah, dari hal itu Anisa kesulitan untuk betutur kata baik kepada orang lain dan Anisa sangat sulit memaafkan sesuatu hal apapun yang menyakitinya.

Dari hasil observasi tersebut telah diketahui bahwa perilaku agresi *relational* yang dilakukan Anisa berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan perilaku agresi tersebut mewarnai karakter Anisa karena dia tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Observasi tersebut didukung oleh pernyataan Guru BK yang mengatakan perilaku agresi *relational* merupakan perilaku yang menyakiti orang lain melalui penghinaan yang dilontarkan pelaku dengan tujuan menjatuhkan oranglain. Salah satu siswa di kelas 10 IPS yang memiliki karakter tersebut berasal dari orang tua yang bercerai dan keluarga yang tidak harmonis.

d) Lingkungan Sekolah

Agresi *Relational* pada siswa sangat berkorelasi dengan kondisi lingkungan sekolah, proses belajar yang sehat akan tercipta melalui lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Saputra, 2018). Pada saat observasi peneliti di kelas 10 IPS, kelas ini terletak paling sudut sekolah, berdekatan dengan jalan utama masyarakat. Sehingga, kebisingan sering terdengar di kelas ini, kebisingan tersebut berasal dari suara kendaraan dari masyarakat sekitar yang melintas di jalan tersebut. Selain itu, kelas ini dikatakan tidak layak karena pendingin udaranya yang sangat minim dan jumlah siswa yang lumayan banyak. Hal itu menjadikan siswa di kelas ini sangat sulit untuk mempertahankan konsentrasinya dalam proses pembelajaran. Bisa dikatakan suasana yang tidak nyaman sangat terlihat jelas pada kondisi kelas ini.

Menurut Guru BK Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu, program belajar yang menyenangkan selalu berusaha di terapkan dalam proses pembelajaran pada siswa di sekolah tersebut. Namun, tidak mudah untuk mengontrol siswa dengan karakter yang beragam. di kelas 10 Ips saja terdapat 25 siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, yang masih harus

beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-teman yang baru dikenalnya. Jadi, walaupun para guru telah berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, tetap saja perilaku agresi akan tetap tercipta melalui perbedaan karakter

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku agresi merupakan perilaku yang merugikan orang lain dan merugikan diri sendiri, dan perilaku agresi sering mewarnai fase perkembangan remaja. Perilaku agresi yang sering terjadi adalah perilaku agresi verbal dan agresi *relational* dan perkembangan perilaku agresi remaja sering terjadi di Lembaga Pendidikan. Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu sering di temukan pada siswa di kelas 10 IPS. Hasil penelitian fenomena agresi verbal pada remaja perempuan di kelas 10 IPS merupakan perilaku mencaci, mengumpat, dan mengejek yang tujuannya adalah bercanda. Namun, dari candaan itulah memunculkan kasus perkelahian, dendam dan perilaku negatif lainnya. Remaja perempuan yang memiliki perilaku agresi verbal cenderung akan menjadi pribadi yang kasar dan sulit menghargai orang lain. Sedangkan fenomena agresi *relational* juga terjadi pada remaja perempuan. Bentuk agresi ini berupa mengumpat atau membicarakan keburukan orang lain. Fenomena agresi *relational* terjadi pada suatu kelompok pertemanan remaja dan Perilaku agresi *relational* ini dapat memicu terjadinya permusuhan dan kebencian bahkan akan terjadi kesalah pahaman yang menimbulkan perkelahian. Dari hasil penelitian ditemukan Faktor dari munculnya agresi verbal berasal dari internal yaitu frustrasi, gangguan emosi dan gangguan intelegensi dan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi *relational* pada remaja perempuan berasal dari faktor eksternal yaitu kualitas pertemanan yang negatif, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Sebagai sumbangsi saran terhadap masalah perilaku agresi verbal dan *relational* pada remaja perempuan ini maka penulis memberikan beberapa saran yaitu, kepada lembaga pendidikan untuk memperbanyak tenaga pendidik yang profesional di bidang bimbingan konseling dan psikolog, agar sekolah bukan hanya sebagai pengembangan akademik, namun juga efektif dalam pembentukan karakter. kemudian, dilihat dari faktor berkembangnya agresi verbal dan *relational* dominan berasal dari lingkungan keluarga dan pertemanan, maka saran penulis yaitu, kepada orang tua untuk terus berusaha mengenal dan memahami karakter dari fase perkembangan remaja, agar orang tua mampu mendampingi anaknya dengan pendidikan karakter yang lebih demokratis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama, saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat Kesehatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Kedua, Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling serta Siswa kelas 10 IPS di Madrasah Aliyah Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu, karena telah mengizinkan serta membantu penulis dalam proses penelitian. Ketiga, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua serta keluarga siswa yang telah menerima penulis dalam melaksanakan observasi. Kemudian, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. T. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(2), 408–420.
- Annisa, E., Saliha, E., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2021). The Counseling Group of Anger Management and Social Skills Training Techniques to Reduce Physical Aggression Behavior. 10(1), 14–21.
- Bachri, & S, B. (2019). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan, 10, 46–62.
- Calhoun dan Acocella. (2010). Kontrol Diri: definisi dan faktor. COJournal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 3(2), 65–69. http://umtas.ac.id/journal/index.php/innovative_counseling/article/view/567
- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relational di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Jurnal BK Unesa, 11(3).
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Kelompok, P. B., Modeling, T., Perilaku, M., Pada, A., Kelas, S., Smp, V., Pelajaran, W. T., Yulianto, A. D., Ilmiah, J., Vol, K., Bk, M., & Utp, F. (2018). 1. Mahasiswa BK Fkip UTP SKA. 17(1).
- Maba, A. P., Sugiharto, D. Y. P., & Purwanto, E. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Paradoxical Intention untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal Siswa. Jurnal Bimbingan Konseling, 6(2), 120–126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21664%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/21664/10303>
- Mahfud, S. M., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Agres I Di Media Sosial Pada Siswa Smk “ X ” Sidoarjo. Jurnal Penelitian Psikologi, 7, 1–8.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). The Quality of Friendship and Relational Aggression Among Adolescents in Surabaya. Jurnal Psikologi, 16(2), 188–201.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. JHeS (Journal of Health Studies), 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>